

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Perspektif Thomas Lickona

Ahmad Sayyid Kutub Muhibbullah¹, Zahra Aprelia Wana Putri², Ahmad Ubaidillah Faikar Nafi³, Moh. Faizin⁴

Institusi/lembaga Penulis (¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Alamat e-mail : mauhibs@gmail.com¹, apriliazahra968@gmail.com²,
phaekarnaphi@gmail.com³, m.faizin@gmail.com⁴

ABSTRACT

The novel Laskar Pelangi is often considered an educational medium, but research specifically on the values within it with the challenges of the Society 5.0 era based on Thomas Lickona's perspective is still limited. The phenomenon of moral crisis among adolescents in the digital era, such as the decline in communication ethics and the fading of spiritual values, makes character education very important as a basis for moral formation. Therefore, this study aims to analyze the integration of character education values in the novel and its relevance to the competencies needed in the Society 5.0 era. The study used a descriptive-analytical qualitative method with content analysis techniques. Data were analyzed through three moral dimensions according to Thomas Lickona, namely moral knowledge, moral feelings, and moral actions. The results of the study show that the values of hard work, an attitude of never giving up, creativity, and social concern are the main core in the story. Characters such as Lintang and Mahar are depicted not only as fictional characters, but also as representations of individuals who have the ability to think critically, empathize, and be honest in facing the complexities of digital life. Thus, this novel has proven effective as a character education medium to shape a generation that is not only proficient in technology, but also has a strong moral foundation amidst the current of global disruption.

Keywords Character Education, Laskar Pelangi, Thomas Lickona, Society 5.0, Morality.

ABSTRAK

Novel Laskar Pelangi sering dianggap sebagai media pendidikan, penelitian yang secara khusus mengaitkan nilai-nilai di dalamnya dengan tantangan era Society 5.0 berdasarkan perspektif Thomas Lickona masih terbatas. Fenomena krisis moral pada remaja di era digital, seperti menurunnya etika komunikasi dan memudarnya nilai spiritual, menjadikan pendidikan karakter sangat penting sebagai dasar pembentukan moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut serta relevansinya dengan kompetensi yang dibutuhkan pada era Society 5.0. Penelitian menggunakan

metode kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi. Data dianalisis melalui tiga dimensi moral menurut Thomas Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja keras, sikap pantang menyerah, kreativitas, dan kepedulian sosial menjadi inti utama dalam cerita. Tokoh seperti Lintang dan Mahar digambarkan bukan hanya sebagai karakter fiksi, tetapi juga sebagai representasi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, dan kejujuran dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital. Dengan demikian, novel ini terbukti efektif dijadikan media pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat di tengah arus disrupsi global.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Laskar Pelangi, Thomas Lickona, Society 5.0, Moralitas.

A. Pendahuluan

Fenomena kehidupan remaja Indonesia saat ini menunjukkan adanya penurunan moral dalam kehidupan sosial. Hampir setiap hari media massa, baik surat kabar maupun media sosial, menampilkan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Banyak remaja yang mulai mengabaikan etika dan norma dalam bersikap maupun berkomunikasi. Hal tersebut tampak dari penggunaan bahasa verbal dan bahasa tubuh yang cenderung kasar serta vulgar. Salah satu contoh yang sedang ramai diperbincangkan ialah kasus pelecehan verbal dan kekerasan berbasis gender di ruang digital yang mencerminkan rendahnya etika komunikasi remaja masa kini (Berita Tonton, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja

saat ini sedang mengalami krisis moral dan spiritual yang cukup serius. Fenomena tersebut bukan hanya permasalahan individual, melainkan bagian dari persoalan sosial yang lebih luas dalam kehidupan remaja dewasa ini.

Keadaan tersebut menandakan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting di era modern. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk sikap moral, rasa tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif. Dalam Kurikulum 2013 revisi tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral

kepada peserta didik melalui proses pendidikan (Pengantar, n.d.).

Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam penanaman pendidikan karakter ialah karya sastra. Karya sastra mampu menggambarkan kehidupan secara nyata sehingga pembaca dapat memahami nilai moral dan sosial secara lebih mendalam. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mengandung berbagai pesan kehidupan, nilai pendidikan, dan pembentukan karakter. Hal tersebut karena novel umumnya ditulis dengan bahasa yang menarik serta sarat nilai moral. Selain itu, novel memuat berbagai persoalan kehidupan, gagasan, falsafah, dan amanat penulis yang dapat memperluas wawasan serta memperdalam penghayatan pembaca sehingga mendorong pembaca untuk bersikap lebih bijaksana. Oleh sebab itu, novel perlu dikaji dari berbagai sudut pandang guna memperoleh pemahaman mengenai pesan kehidupan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu

karya sastra yang kaya akan nilai pendidikan karakter. Novel tersebut menggambarkan perjuangan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan semangat belajar di tengah keterbatasan (Hirata & Ibu Muslimah Hafsari dan Bapak Harfan Effendi Noor, n.d.). Nilai-nilai tersebut relevan dengan kondisi generasi muda saat ini yang menghadapi berbagai tantangan moral di era digital.

Penelitian ini menggunakan perspektif Thomas Lickona sebagai dasar analisis. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Pendidikan Islam et al., n.d.). Ketiga aspek tersebut penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra telah banyak dilakukan (Wistara et al., n.d.), tetapi masih sedikit penelitian yang menghubungkannya dengan tantangan era Society 5.0 menggunakan perspektif Thomas

Lickona. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* serta relevansinya sebagai bahan ajar pada era Society 5.0.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis karena berfokus pada pengungkapan makna, nilai, dan pesan pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Analisis dilakukan menggunakan perspektif teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Variabel penelitian ini bersifat kualitatif, meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai variabel utama serta relevansinya pada era Society 5.0 sebagai variabel kontekstual, sehingga desain ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara mendalam sesuai tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah teks novel tersebut

sebagai sumber data utama yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa karya ini memiliki muatan nilai karakter yang kuat dan relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif yang digunakan. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai karakter, didukung oleh data sekunder dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan pendidikan karakter dan perkembangan era Society 5.0. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data, dengan instrumen pendukung berupa lembar dokumentasi dan pedoman analisis teks yang disusun berdasarkan indikator nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, identifikasi bagian relevan, pencatatan kutipan yang mengandung nilai karakter, serta pengelompokan data berdasarkan kategori nilai tersebut. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana data yang terkumpul dikodekan untuk mengidentifikasi nilai karakter sesuai kategori moral knowing, moral feeling, dan moral action, kemudian dikategorisasikan dan dianalisis untuk melihat relevansinya dalam konteks era Society 5.0, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Proses analisis dilakukan secara manual dengan bantuan aplikasi pengolah data teks sederhana untuk mempermudah klasifikasi, sementara pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang bersifat interpretatif dan eksploratif, serta untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori dan sumber dengan membandingkan temuan penelitian terhadap berbagai referensi yang relevan dan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

enelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona

serta menganalisis relevansinya dengan tantangan era Society 5.0. Hasil analisis terhadap tokoh, dialog, alur, dan berbagai peristiwa dalam novel menunjukkan bahwa karya sastra tersebut mengandung beragam nilai pendidikan karakter yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern yang berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua belas nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel. Frekuensi kemunculan masing-masing nilai dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi*

Nilai Pendidikan Karakter	Frekuensi
Religius	8
Tanggung Jawab	10
Kerja Keras	15
Disiplin	6
Kejujuran	5
Toleransi	4
Kerja Sama	7
Kreatif	9
Peduli Sosial	11
Pantang Menyerah	14

Menghormati	5
Demokratis	3

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja keras menjadi nilai yang paling dominan dengan frekuensi 15 data, diikuti nilai pantang menyerah sebanyak 14 data dan peduli sosial sebanyak 11 data. Dominasi ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* menempatkan semangat perjuangan, ketangguhan, dan kepedulian sosial sebagai fondasi utama pembentukan karakter tokoh-tokohnya.

Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut tampak secara nyata dalam kehidupan tokoh-tokoh utama novel. Pada aspek *moral knowing*, para tokoh memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan hidup. Kesadaran tersebut terlihat pada tokoh Ikal dan Lintang yang memahami bahwa pendidikan merupakan jalan untuk keluar dari keterbatasan sosial dan ekonomi.

Pada aspek *moral feeling*, novel menampilkan berbagai bentuk empati,

kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai peduli sosial yang ditemukan sebanyak 11 data memperlihatkan kuatnya hubungan emosional antaranggota Laskar Pelangi. Kehadiran Harun sebagai anak berkebutuhan khusus diterima dengan baik oleh teman-temannya tanpa diskriminasi. Kondisi ini mencerminkan kemampuan empati yang menurut Lickona merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter moral seseorang.

Sementara itu, aspek *moral action* tampak paling dominan dalam novel. Nilai kerja keras yang muncul sebanyak 15 data dan pantang menyerah sebanyak 14 data menunjukkan bahwa para tokoh tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Tokoh Lintang menjadi representasi kuat dari tindakan moral tersebut. Ia menempuh perjalanan puluhan kilometer setiap hari untuk bersekolah meskipun harus menghadapi berbagai hambatan geografis dan keterbatasan ekonomi. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kompetensi, kemauan (*will*), dan kebiasaan positif

yang menjadi inti konsep *moral action* menurut Lickona.

Selain kerja keras dan ketangguhan, nilai kreatif juga ditemukan sebanyak 9 data. Nilai ini tergambarkan melalui tokoh Mahar yang mampu memanfaatkan berbagai sumber daya sederhana menjadi karya kreatif yang membawa kemenangan bagi sekolahnya dalam perlombaan karnaval. Kreativitas tersebut menunjukkan kemampuan berpikir inovatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

Nilai tanggung jawab yang ditemukan sebanyak 10 data tercermin pada sikap para guru, khususnya Bu Muslimah dan Pak Harfan, yang tetap menjalankan tugas pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Sikap tersebut memperlihatkan integritas moral yang tinggi dan menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, nilai religius yang muncul sebanyak 8 data memperkuat landasan spiritual para tokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Nilai religius berfungsi sebagai penguat karakter yang membimbing individu untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral.

Apabila dikaitkan dengan era Society 5.0, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki relevansi yang sangat kuat. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan generasi muda tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai teknologi digital, tetapi juga oleh kualitas karakter yang dimiliki.

Nilai kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah menjadi modal penting dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan menghasilkan solusi atas berbagai permasalahan sosial. Di sisi lain, nilai peduli sosial, toleransi, kerja sama, dan demokratis menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat digital yang inklusif dan harmonis.

Selain itu, nilai religius, kejujuran, dan tanggung jawab berfungsi sebagai pengendali moral dalam penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat berpotensi menimbulkan berbagai penyimpangan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan

ketidakjujuran akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan era Society 5.0. Integrasi antara kecerdasan intelektual, kecakapan teknologi, dan karakter yang kuat menjadi kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yang sangat kuat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya pada era Society 5.0. Analisis menggunakan perspektif Thomas

Lickona menunjukkan bahwa ketiga aspek utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral), tergambar secara jelas melalui tokoh, dialog, maupun peristiwa dalam novel. Tokoh-tokoh seperti Lintang, Ikal, Mahar, Bu Muslimah, dan Pak Harfan memperlihatkan sikap kerja keras, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, religius, peduli sosial, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kerja keras dan pantang menyerah menjadi nilai yang paling dominan dalam novel, diikuti nilai peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut menjadi cerminan penting bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks di era Society 5.0. Kemajuan teknologi yang sangat pesat tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual dan penguasaan digital, tetapi juga memerlukan karakter yang kuat agar manusia tetap memiliki empati, integritas, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Novel ini membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara menarik dan dekat dengan kehidupan nyata. Melalui pengalaman dan perjuangan tokoh-tokohnya, pembaca diajak memahami pentingnya pendidikan, semangat belajar, sikap saling menghargai, serta nilai

kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang dapat mendukung terciptanya generasi muda yang cerdas, kreatif, humanis, dan berakhlak baik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Amalia, F., Pertiwi, A. A., & Sangadah, F. (2023). The urgency of character education in facing the challenges of the era Society 5.0. *SHEs: Conference Series*, 6(1), 632–637.
- Hakiky, N., Fauziati, E., & Dessty, A. (n.d.). *Eksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada komponen moral action: Studi kaji teori Thomas Lickona*.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Julianti, L. (2014). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44–52.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Laporan kinerja Kemendikbud 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (n.d.). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Touchstone.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Munawarsyah, M., Fakhrurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Mutiarrahma, Z. S., Darajatunnisa, R., Faustina, F., Mahfuzhah, N., & Wihita, A. R. (2025). Studi fenomenologi: Pengalaman Generasi Z dalam menghadapi kesepian dengan character artificial intelligence. *Jurnal EMPATI*, 13(4), 291–301.
<https://doi.org/10.14710/empati.2024.46739>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.